

Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Pencegahan Scabies pada Santri di Pondok Pesantren

Aji Darma Pangestu^{1*}, Anwar Arbi², Riza Septiani³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Muhammadiyah Aceh, Indonesia

*Email korespondensi: ajidarma156@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 28 Apr 2025

Accepted: 12 Mei 2025

Publish Online: Mei 2025

Kata Kunci:

Pencegahan Skabies,
Pengetahuan, dukungan
guru

Keywords:

Scabies prevention,
knowledge, teacher support

Abstrak

Latar Belakang: Scabies adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, yang sering ditemukan di lingkungan padat seperti pesantren. Penyakit ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan dan gangguan kesehatan pada santri jika tidak segera ditangani dengan benar. Perilaku pencegahan scabies di pondok pesantren sangat penting untuk mencegah penyebaran penyakit ini. **Tujuan:** untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024. **Metode:** penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi adalah santri sebanyak 709 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling dan diperoleh sampel sebanyak 88 responden. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan bantuan aplikasi spss versi 25.0 **Hasil:** ada hubungan antara pengetahuan (p -value 0,032), dukungan guru pengajian (p -value 0,025), dukungan teman sekamar (p -value=0,000) dengan perilaku pencegahan penyakit skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024. **Kesimpulan:** pengetahuan, dukungan guru serta teman sekamar berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit skabies di kalangan santri. Oleh karena itu, penting untuk meningkatkan pendidikan kesehatan dan kebersihan di pondok pesantren sebagai upaya pencegahan scabies.

Abstract

Background: Scabies is a skin infection caused by the *Sarcoptes scabiei* mite, which is often found in crowded environments such as boarding schools. This disease can cause discomfort and health problems in students if not treated properly. Scabies prevention behavior in boarding schools is very important to prevent the spread of this disease. **Objective:** to determine the factors associated with scabies prevention behavior in students at the Darul Ihsan Islamic Boarding School, Darussalam District, Aceh Besar Regency in 2024. **Method:** this study is descriptive analytical with a cross-sectional approach. The population is students. The sampling technique used random sampling and a sample of 88 respondents was obtained. Data collection was carried out by interview using a questionnaire, then data analysis was carried out using the chi-square test. **Results:** There is a relationship between knowledge (p -value 0.032), support from religious teachers (p -value 0.025), support from roommates (p -value = 0.000) and scabies prevention behavior among students at the Darul Ihsan Islamic Boarding School, Darussalam District, Aceh Besar Regency in 2024. **Conclusion:** Knowledge, teacher support and roommates are associated with scabies prevention behavior among students. Therefore, it is important to improve health and hygiene education in boarding schools as an effort to prevent scabies.

PENDAHULUAN

Skabies merupakan penyakit kulit yang disebabkan oleh ektoparasit *carcoptes scabiei* yang menginfeksi dan melakukan sensitasi pada tubuh. *Sarcoptes scabiei* termasuk ke dalam famili *sarcoptidae*, ordo *acari*, kelas *arachnida*. Nama *Sarcoptes scabiei* berasal dari kata *sarx* yang berarti kulit dan *koptein* yang berarti gatal pada kulit

sehingga muncul aktivitas menggaruk kulit yang gatal tersebut (Dinata, 2024). Penyakit skabies merupakan penyakit kulit dengan insidensi dan prevalensi yang tinggi di seluruh dunia, terutama di daerah beriklim tropis dan subtropic (Itsna, dkk, 2023).

World Health Organization (WHO) tahun 2022 menyatakan bahwa prevalensi angka kejadian skabies ada sebanyak 130 juta

orang didunia (Sarma dkk, 2023). Penyakit skabies banyak dijumpai di Indonesia, hal ini disebabkan karena Indonesia merupakan Negara beriklim tropis. Di Indonesia pada tahun 2020 didapatkan jumlah penderita skabies sebesar 2,9%. Jumlah ini mengalami peningkatan pada tahun 2022 yang jumlah penderita skabies diperkirakan sebesar 3,6% dari jumlah penduduk (Kemenkes RI, 2022). Dinas Kesehatan Aceh pada tahun 2020 mencatat ada sekitar 6.523 kasus penyakit kulit sedangkan pada tahun 2021 menurun menjadi 5.320 kasus sedangkan pada tahun 2022 meningkat mencapai 10,57% dengan kasus paling banyak ditemukan pada masyarakat daerah, sedangkan Kabupaten Aceh Besar pada tahun 2022 memiliki prevalensi skabies yaitu mencapai 7,5% (Dinkes Aceh, 2022).

Pondok pesantren Darul Ihsan merupakan salah satu pesantren yang terletak di Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, pondok pesantren Darul Ihsan memiliki jumlah santri yang cukup padat, sehingga penularan penyakit skabies dikalangan para santri menjadi masalah kesehatan yang paling sering terjadi dan sulit untuk dihilangkan.

Di tengah semaraknya kegiatan belajar dan ibadah di pondok pesantren, upaya pencegahan penyakit skabies menjadi perhatian serius bagi para pengasuh dan santri. Skabies, yang disebabkan oleh tungau *Sarcoptes scabiei*, dapat menyebar dengan cepat di lingkungan yang padat seperti pondok pesantren, di mana interaksi antar individu sangat tinggi. Inisiatif untuk melakukan pencegahan skabies ini meliputi pemahaman mendalam akan karakteristik penyakit tersebut (Djuanda, 2019).

Para pengasuh dan santri memahami bahwa skabies dapat menimbulkan rasa gatal yang sangat mengganggu dan bahkan dapat

menyebabkan infeksi kulit serius jika tidak diobati dengan tepat. Oleh karena itu, pencegahan menjadi kunci utama dalam menjaga kesehatan dan kenyamanan para santri. Selain itu, pentingnya pencegahan skabies juga diperkuat oleh nilai-nilai agama yang diajarkan di pondok pesantren, di mana menjaga kebersihan diri dianggap sebagai bagian penting dari ibadah. Para santri diajarkan untuk menjaga kebersihan tubuh mereka dengan cara yang sesuai dengan ajaran agama islam (Harma, 2018).

Dalam rangka pencegahan skabies, berbagai langkah proaktif perlu diimplementasikan di pondok pesantren seperti: penyuluhan tentang gejala dan penularan skabies, promosi praktik kebersihan diri yang baik, mencuci tangan secara teratur dan mandi dengan bersih, serta pembersihan dan disinfeksi ruangan-ruangan yang sering digunakan oleh para santri. Dengan demikian, perilaku pencegahan skabies di pondok pesantren tidak hanya didasarkan pada kebutuhan medis semata, tetapi juga diperkaya oleh nilai-nilai agama dan kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari di lingkungan pendidikan dan ibadah tersebut (Widuri, 2017).

Berdasarkan data awal yang didapatkan oleh peneliti dari Poskestren Darul Ihsan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar, santri yang berobat ke Poskestren Darul Ihsan dengan penyakit skabies pada tahun 2019 mencapai 106 orang tahun 2021 turun menjadi 53 orang, tahun 2022 meningkat menjadi 147 orang (Darul Ihsan, 2022). Dari hasil wawancara sementara yang dilakukan pada bulan Mei tahun 2023 kepada 10 santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan, diperoleh hasil bahwa pengetahuan mereka masih kurang baik tentang cara

pengecahan skabies, sikap ataupun perilaku terhadap pencegahan skabies juga belum dilakukan, dan 7 dari 10 santri juga sering bergantian pakaian atau alat sholat dengan teman, tempat tidur yang berhimpitan, handuk dan selimut yang sering dipakai secara bersamaan, selain itu juga masih ditemukan santri yang menjemur handuk di dalam kamar tidurnya.

Dari hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya diketahui bahwa santri di Aceh Besar memiliki pengalaman skabies lebih besar (27,9%) dibandingkan santri Banda Aceh (18,6%). Pada praktik personal hygiene diketahui lebih dari 85% santri memiliki kebiasaan saling bertukar handuk yang menjadi faktor penyebab terjadinya skabies (Rahmatyawati dkk, 2022). Sejalan dengan penelitian bahwa ada hubungan antara sikap terhadap perilaku pencegahan skabies ($p=0,01$), disimpulkan sikap menjadi penyebab perilaku pencegahan skabies pada santri. (Samino dkk, 2021).

Tujuan penelitian untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan perilaku pencegahan penyakit scabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan deskriptif ataupun pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri MTS & MA Putra di Pondok Pesantren Darul Ihsan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar berjumlah 709 orang, dengan menggunakan rumus slogan maka diperoleh sampel dari penelitian ini berjumlah 88 orang santri putra, menggunakan teknik random sampling. Kriteria sampel adalah responden jenis kelamin laki-laki, berusia remaja dan bersedia

menjadi responden. Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Ihsan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar pada tanggal 24 – 28 Juli Tahun 2024. Analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis dengan menentukan hubungan variabel bebas dan variabel terikat melalui uji statistik *Chi-square* dengan aplikasi spss versi 25.0

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Variabel	n	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	88	100
	Perempuan	0	0
2	Pendidikan		
	MA	42	47,7
	MTS	46	52,3
3	Jumlah Teman Sekamar		
	Sangat Padat	88	100
	Tidak Padat	0	0
4	Perilaku Pencegahan Skabies		
	Kurang Baik	38	43,2
	Baik	50	56,8
5	Pengetahuan		
	Baik	35	39,8
	Kurang Baik	53	60,2
6	Dukungan guru		
	Mendukung	49	55,7
	Kurang Mendukung	39	44,3
7	Dukungan teman		
	Mendukung	45	51,1
	Kurang Mendukung	43	48,9

Tabel 1 menunjukkan bahwa proporsi responden dengan persentase tertinggi yaitu jenis kelamin laki-laki sebanyak 100%, proporsi responden dengan MTS sebanyak 52,3%, proporsi responden dengan kepadatan kamar sangat padat sebanyak 100%, proporsi perilaku pencegahan skabies baik sebesar 56,8%, proporsi pengetahuan

baik sebesar 60,2%, proporsi dukungan guru kurang mendukung sebesar 55,7%, proporsi

dukungan teman kurang mendukung sebesar 51,1%.

Tabel 2. Hubungan Pengetahuan, dukungan Guru dan Teman Sekamar dengan Pencegahan Scabies

No	Variabel	Perilaku Pencegahan Skabies				Total		P value
		n	%	n	%	n	%	
1	Pengetahuan							
	Baik	20	57,1	15	42,9	35	100,0	0,032
	Kurang Baik	18	34,0	35	66,0	53	100,0	
2	Dukungan guru							
	Mendukung	16	56,4	33	43,6	49	100,0	0,025
	Kurang Mendukung	22	32,7	17	67,3	39	100,0	
3	Dukungan teman							
	Mendukung	31	68,9	14	31,1	45	100,0	0,000
	Kurang Mendukung	7	16,3	36	83,7	43	100,0	

Tabel 2 diatas menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki perilaku pencegahan skabies kurang baik dengan pengetahuan kurang baik sebesar 57,1%, sedangkan proporsi responden yang memiliki perilaku pencegahan skabies baik dengan pengetahuan baik sebesar 66,0%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,032, artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku pencegahan skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024.

Santri yang memiliki pengetahuan lebih baik tentang scabies cenderung lebih peduli terhadap kebersihan diri dan lingkungan, serta mengikuti prosedur pencegahan yang telah dijelaskan oleh pihak pesantren atau tenaga medis. Pengetahuan tentang cara-cara pencegahan seperti mencuci tangan secara teratur, menjaga kebersihan pakaian dan tempat tidur, serta menghindari kontak langsung dengan penderita scabies menjadi landasan dalam mengurangi prevalensi penyakit ini.

Pengetahuan juga berkaitan dengan kesadaran santri tentang pentingnya menjaga kebersihan diri dan lingkungan sekitar sebagai langkah utama pencegahan. (Notoatmodjo, 2016).

Namun, meskipun pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting, tidak semua santri yang memiliki pengetahuan yang baik tentang scabies selalu menunjukkan perilaku pencegahan yang sesuai. Hal ini bisa dipengaruhi oleh faktor lain seperti kebiasaan yang telah terbentuk sebelumnya, pengaruh lingkungan, atau kurangnya keterampilan praktis dalam menerapkan pengetahuan tersebut. Oleh karena itu, pengetahuan yang baik harus diimbangi dengan pembentukan sikap yang positif serta motivasi untuk melakukan tindakan pencegahan yang sesuai. (Hulu, 2020).

Hal tersebut juga didukung hasil penelitian menunjukkan pengetahuan yang baik tentang scabies dapat meningkatkan perilaku pencegahan di kalangan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan lebih mendalam mengenai cara penularan dan pencegahan

scabies cenderung lebih menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta lebih berhati-hati dalam melakukan kontak fisik dengan teman-teman mereka. Penelitian ini menyarankan pentingnya pendidikan kesehatan untuk meningkatkan kesadaran dan tindakan pencegahan (Holida, 2021).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Harma (2018) di daerah pedesaan, ditemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat tentang scabies dan perilaku pencegahan mereka. Penelitian ini mengungkapkan bahwa masyarakat yang mendapat pelatihan tentang cara-cara pencegahan scabies seperti penggunaan sabun antiseptik dan pencucian pakaian secara teratur, memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk mengadopsi tindakan pencegahan yang tepat. Hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa pengetahuan berperan penting dalam mengubah perilaku kesehatan (Harma, 2018).

Menurut penelitian tentang kejadian skabies di pesantren tradisional yang terletak di desa dan pesantren modern yang terletak di kota yang menyebutkan bahwa pada pesantren tradisional yang terletak di desa terdapat sebanyak 72,7% santri mengalami kejadian skabies, 26,3% santri berpengetahuan rendah dan lebih dari 50% santri memiliki kebiasaan bertukar pakaian dan handuk serta saling tidur berhimpitan, sedangkan pada pesantren modern yang terletak di kota didapatkan hanya 11,1% santri mengalami skabies, 7,4% santri berpengetahuan rendah dan kurang dari 11% santri memiliki kebiasaan bertukar handuk dan pakaian (Yusuf, 2024).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tentang scabies di kalangan santri akan berkontribusi pada peningkatan perilaku pencegahan scabies di pondok pesantren. Oleh karena itu, perlu adanya

program pendidikan kesehatan yang lebih intensif, terutama yang menasar pengajaran tentang cara-cara pencegahan penyakit kulit ini secara praktis dan aplikatif. (Hakim, 2018).

Pentingnya pengetahuan ini juga menunjukkan bahwa selain pendidikan formal, pembinaan secara terus-menerus melalui pelatihan atau sosialisasi kesehatan di pesantren juga perlu dilaksanakan. Pembinaan yang konsisten dan berbasis pada kebutuhan santri akan meningkatkan efektivitas pencegahan scabies dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan santri di masa depan. (Permata dkk, 2024).

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki perilaku pencegahan skabies kurang baik dengan dukungan guru kurang mendukung sebesar 56,4%, sedangkan proporsi responden yang memiliki perilaku pencegahan skabies baik dengan dukungan guru mendukung sebesar 67,3%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,025, artinya ada hubungan yang bermakna antara dukungan guru dengan perilaku pencegahan skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024.

Petugas kesehatan setempat serta pengurus pondok pesantren juga tidak memberikan informasi yang cukup mengenai pencegahan penularan penyakit kulit skabies. Informasi yang didapat santriwati hanya setengah-setengah dan malah menyesatkan. Dengan demikian pemberian informasi tentang penyakit kulit skabies sangat penting pada santriwati, karena informasi yang kurang akan membuat penularan penyakit skabies menjadi lebih besar ditambah lagi mereka tinggal satu atap dengan banyak santriwati lain yang menjadikan penyebaran

penyakit skabies semakin mudah (Zaidin, 2015).

Peran guru pengajian dalam mewujudkan kesadaran dalam menerapkan personal hygiene dalam upaya pencegahan penularan skabies pada santri dapat dilakukan dengan memberikan informasi tentang pentingnya mandi dengan air bersih, mengingatkan mengganti sprei, menyediakan salep gatal, memberi materi tentang personal hygiene dan memberikan sanksi pada santri yang tidak menerapkan personal (Naftassa & Putri, 2018).

Hal lain yang seharusnya dilakukan oleh seorang ustadz di pondok pesantren adalah sebagai panutan bagi para santri sehingga tidak hanya bisa mengarahkan tetapi juga bisa mempraktekkan atau memberi contoh yang baik kepada santri. Peran guru pengajian dalam penelitian ini adalah bagaimana keterlibatan ustadz dalam mendidik, mengajarkan, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik atau dalam hal ini adalah santri di pondok pesantren dalam hal upaya pencegahan penularan penyakit skabies (Wulandari dkk, 2023).

Peran sekolah (pesantren) juga berperan penting dengan peran orang tua, karena sekolah (pesantren) sebagai orang tua kedua selama anak berada diluar rumah, guru berperan penting untuk mengajarkan kebersihan, seperti guru yang bekerja sama dengan UKS sekolah dalam mengajarkan PHBS contohnya yaitu mengajarkan cara mencuci tangan dengan benar menggunakan sabun, pemeriksaan kuku, gigi, dan lain nya. Dengan adanya pemeriksaan oleh UKS pada anak, anak akan terpacu untuk melakukan PHBS dan personal hygiene dengan mandiri (Saputra dkk, 2019).

Tabel 2 menunjukkan bahwa proporsi responden yang memiliki perilaku

pencegahan skabies kurang baik dengan teman kurang mendukung sebesar 68,9%, sedangkan proporsi responden yang memiliki perilaku pencegahan skabies kurang baik dengan teman mendukung hanya 16,3%. Sebaliknya proporsi responden yang memiliki perilaku pencegahan skabies baik dengan teman mendukung sebesar 83,7%, sedangkan proporsi responden yang memiliki perilaku pencegahan skabies baik dengan teman kurang mendukung hanya 31,1%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p-value 0,000, artinya hipotesis (H_a) diterima mengindikasikan ada hubungan yang bermakna antara dukungan teman dengan perilaku pencegahan skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024.

Dukungan sosial yang bersumber dari teman sebaya dapat memberikan informasi terkait dengan hal apa yang harus dilakukan seseorang dalam upaya membentuk identitas dirinya, selain itu dapat pula memberikan timbal balik atas apa yang mereka lakukan dalam kelompok dan lingkungan sosialnya serta memberikan kesempatan bagi orang tersebut untuk menguji coba berbagai macam peran dalam menyelesaikan krisis guna membentuk identitas diri yang optimal (Kustantie & Rachmawati, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya diketahui bahwa santri yang tidur bersama-sama dan berhimpitan dengan teman dalam satu kamar mempunyai peluang risiko lebih besar 21,3 kali lipat terkena Scabies dibandingkan dengan santri yang tidak tidur bersama-sama dan berhimpitan dengan teman dalam satu kamar. Pondok Pesantren Nurul Hikmah tidak menyediakan tempat tidur, jadi santri tidur dengan menggunakan alas, hal tersebut dilakukan bersama-sama dengan teman satu kamar, setiap kamar ditempati oleh 5 orang santri. Santri dengan

perilaku tidur bersama-sama dan berhimpitan lebih berisiko terkena Scabies dari pada perilaku santri yang tidak tidur bersama dan berhimpitan (Widuri dkk, 2017).

Hasil ini sejalan dengan penelitian tentang dukungan teman sebaya baik 79 responden dengan persentase 89,8% dan yang tidak baik yaitu 9 responden dengan persentase 10,2%. Hasil uji statistik diperoleh nilai p value $> 0,05$ (p value 0,824), maka tidak terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan teman sebaya dengan riwayat terjadinya skabies di Dayah Insan Qur'ani Aceh Besar (Zuheri, 2021).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan, dukungan guru, dukungan teman sekamar perilaku pencegahan skabies pada santri di Pondok Pesantren Darul Ihsan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar Tahun 2024.

Diharapkan Sekolah atau pesantren sebaiknya mengadakan program edukasi kesehatan yang rutin mengenai penyakit skabies. Guru dapat berperan sebagai fasilitator yang memberikan informasi dan dukungan moral kepada santri. Penelitian selanjutnya dapat mencakup variabel tambahan yang mungkin memengaruhi perilaku pencegahan skabies, seperti faktor sosial-ekonomi, dukungan keluarga, atau tingkat kebersihan lingkungan pondok pesantren. Penelitian yang lebih holistik akan memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pencegahan skabies.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan Pondok Pesantren Darul Ihsan Kecamatan Darussalam Kabupaten Aceh Besar yang telah mengizinkan untuk

melakukan penelitian dan terima kasih kepada santri yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinata.A. (2024). Atasi Penyakit Skabies: Peran Sanitasi Lingkungan Dalam Pengendalian Penyakit Skabies. Jakarta: Arda Publishing House.
- Dinkes Aceh. (2022). Profil Kesehatan Provinsi Aceh Tahun 2022. Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.
- Djuanda.A. (2019). Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Hakim. U. (2018). Pengetahuan, Sikap, Dan Praktik Pencegahan Skabies Yang Dipersepsikan Oleh Remaja Santri Dayah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Keperawatan*, 3(4).
- Holida. S. S. (2021). Hubungan Pengetahuan Tentang Skabies Dan Perilaku Kesehatan Lingkungan Dengan Upaya Pencegahan Skabies Pada Santri Putra. *Healthy Journal*, 10(1), 1-9.
- Hulu. (2020). Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Itsna. I. N. Satria. R. P. Wulandari. P. & Miftahudin. M. (2023). Edukasi Scabies Dan Perilaku Hidup Bersih & Sehat (Phbs) Pada Santri Pondok Pesantren Muhammadiyah Ahmad Dahlan Balapulang. *Jambi: Jurnal Abdimas Bhakti Indonesia*, 4(1), 62-71.
- Kemenkes RI. (2022). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2022. Diakses Pada Tanggal 1 Oktober 2022.
- Kustantie. A. M. & Rachmawati. K. (2016). Perilaku Pencegahan Penyakit Terhadap Kejadian Skabies Pada Santri di Pondok Pesantren Al-Falah Putera Banjarbaru. *Dunia Keperawatan*:

- Jurnal Keperawatan Dan Kesehatan*, 4(1), 1-7.
- Naftassa. Z. & Putri. T. R. (2018). Hubungan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan pengetahuan terhadap kejadian skabies pada santri Pondok Pesantren Qotrun Nada Kota Depok. *Biomedika*, 10(2), 115–119.
- Norlita, W. (2018). Kebiasaan Hygiene Remaja Melakukan Pencegahan Penyakit Skabies di Pesantren Al Fajar Kecamatan Rumbai Pekanbaru. *Photon: Journal of Natural Sciences and Technology*, 8(2), 75-79.
- Notoatmodjo Soekidjo. (2016). Ilmu Perilaku Kesehatan. In PT. Rineke cipta. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Permata. Y. N. Zulhaj. M. T. & Affanin. S. (2024). Hubungan Tingkat Pengetahuan Skabies Dengan Kejadian Skabies Santri Putra Di Pondok Pesantren Khas Kempek Cirebon. *Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada*, 15(01), 195-200.
- Rahmatyawati. C. Asniar. A. & Atika. S. (2022). Perbandingan tingkat pengetahuan dan sikap serta praktik pencegahan skabies pada santri pesantren di Banda Aceh dan Aceh Besar. *Holistic Nursing and Health Science*, 5(1), 11-22.
- Samino. S. Muhani. N. & Irmayanti. A. (2021). Analisis Perilaku Pencegahan Skabies pada Santri Pondok Pesantren Nurul Huda Pringsewu Lampung. *Jurnal Dunia Kesmas*, 10(1), 20-27.
- Saputra. R. Rahayu. W. & Putri. R. M. (2019). Hubungan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) dengan timbulnya penyakit scabies pada santri. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1),
- Sarma. A. S. Mona. L. & Zainun. Z. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Personal Hygiene Terhadap Kejadian Skabies pada Santri di Pondok Pesantren Dar El Iman Kota Padang. *Jurnal Kedokteran Nanggroe Medika*, 6(2), 9-19.
- Widuri. N. A. Candrawati. E. & AF. S. M. (2017). Analisis Faktor Risiko Scabies Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hikmah Desa Kebonagung Kecamatan Pakisaji Kabupaten Malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 2(3).
- Wulandari. R. Ulfa. L. & Samingan. S. (2023). Pengaruh Penyuluhan Terhadap Pengetahuan Santri Tentang Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Al Hidayah Boarding School Kota Depok Tahun 2022. *Jurnal Untuk Masyarakat Sehat (JUKMAS)*, 7(1), 101-109.
- Yusuf. T. W. A. (2024). Gambaran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Santri terhadap Personal Hygiene dalam Mencegah Skabies di Pondok Pesantren Modern Al-Ikhlash Polewali Mandar Sulawesi Barat. In Doctoral dissertation.
- Zaidin. (2015). Kesehatan dan Keperawatan. Jakarta: Trans Info Media.
- Zuheri. Z. & SRG. A. B. (2021). Hubungan Personal Hygiene dengan Riwayat Skabies di Dayah Insan Qur'ani Aceh Besar. *Jurnal Sains Riset*, 11(2), 449-457.